

Tax Avoidance : Faktor Profitabilitas, Leverage, Dan Capital Intensity

Penghindaran Pajak: Faktor Profitabilitas, Leverage, Dan Capital Intensity

Ernawati¹, Erwin Indriyanto^{2*}

Faculty of Economics and Business, National University, 12520 Jakarta Selatan, Indonesia^{1,2}
jindanjihan80@gmail.com¹, erwin.indriyanto@civitas.unas.ac.id²

*Corresponding Author

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the effect of profitability, leverage, and capital intensity on tax avoidance in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2020. The independent variables used in this study are profitability, leverage, and capital intensity, while the dependent variable used is tax avoidance using the cash effective tax rate proxy. The method used in this research is descriptive quantitative method. The sampling technique used in this research is purposive sampling. This study uses secondary data obtained from the financial statements of 49 mining companies. based on the criteria, obtained 15 companies with an observation period of 5 years. This study concludes that profitability has a negative effect on tax avoidance, leverage has no effect on tax avoidance, while capital intensity has a positive effect on tax avoidance.

Keywords: Profitability, Leverage, Capital Intensity, Tax Avoidance

ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh profitabilitas, leverage, dan capital intensity terhadap tax avoidance pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Variabel independent yang dipakai ialah profitabilitas, leverage, dan capital intensity, sedangkan variabel dependent yang dipakai adalah tax avoidance dengan menggunakan proksi cash effective tax rate. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode deskriptif kuantitatif. Teknik sampling yang dipakai ialah purposive sampling. Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan pertambangan sebanyak 49 perusahaan. berdasarkan kriteria, diperoleh 15 perusahaan dengan periode pengamatan selama 5 tahun. Penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap tax avoidance, leverage tidak memiliki pengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan capital intensity memiliki pengaruh positif terhadap tax avoidance.

Kata Kunci: Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Tax Avoidance

1. Pendahuluan

Dalam menjalankan sistem pemerintahan dan melaksanakan program kerja, pemerintah membutuhkan dana yang tidak sedikit. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan biaya tersebut ialah dengan penerimaan pajak. Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara, bersifat mengikat, dapat dipaksakan, tidak memberikan balas jasa secara langsung dan memiliki peran penting dalam membiayai pengeluaran negara. Akan tetapi dalam pelaksanaannya pemungutan pajak yang dilakukan oleh pemerintah tidak selalu mendapat respon positif dari Wajib Pajak badan khususnya perusahaan, karena perusahaan menganggap pajak ialah beban yang dapat membuat berkurangnya pendapatan atau laba bersih suatu perusahaan. Jika perusahaan mendapatkan laba yang besar maka besar juga pajak yang akan dibayar. Oleh karenanya, banyak perusahaan yang berusaha membayar pajak semiminal mungkin sehingga target laba yang telah mereka tetapkan bisa tercapai.

Perbedaan kepentingan tersebut menyebabkan timbulnya perlawanan pajak, perusahaan akan melakukan berbagai cara agar supaya tidak menurunkan laba setelah pajak. Perlawanan pajak ialah hambatan-hambatan dalam hal pemungutan pajak yang berakibat pada menurunnya penerimaan kas negara, ada dua bentuk perlawanan pajak yaitu, perlawanan pasif

dan aktif. Dalam kaitannya dengan perlawanan aktif, terdapat sejumlah modus yang umumnya dimanfaatkan oleh Wajib Pajak yaitu, *Tax Avoidance*, *Tax Evasion*, dan *Tax Saving*.

Dikutip dari (DDTC News, 2020) *Tax Justice Internasional* pada laporan *The State of Tax Justice 2020* penerimaan pajak di Indonesia yang tidak dapat dipungut akibat praktik penghindaran pajak diperkirakan mencapai US\$4,86 miliar per tahun atau setara dengan Rp 69,1 triliun. Nominal tersebut setara dengan 4,39% dari total penerimaan pajak Indonesia.

Tax Avoidance ialah upaya penghindara pajak dengan cara legal dan bukan termasuk pelanggaran atas peraturan perpajakan. *Tax Avoidance* digunakan oleh wajib pajak guna mengurangi, dan / atau meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar. Menurut Hafidzi (2016) hal tersebut dilakukan guna untuk meningkatkan *cash flow* perusahaan dan memperkecil besarnya tarif pajak yang harus dibayarkan. Manfaat dengan adanya *Tax Avoidance* ialah meningkatkan *tax saving* yang akan berpotensi mengurangi pajak yang dibayar sehingga *cash flow* akan meningkat.

Kasus *Tax Avoidance* salah satunya dilakukan oleh PT Adaro Energy. Berdasarkan Laporan *Global Witness* dengan judul *Taxing Times for Adaro* yang dirilis pada 4 Juli 2019, PT Adaro Energy salah satu perusahaan batu bara terbesar di Indonesia dikabarkan telah mengalihkan sejumlah laba yang didapat dari batu bara yang di tambang di Indonesia ke jaringan perusahaan luar negeri. *Global Witness* dalam laporannya mengungkapkan bahwa sejak tahun tahun 2009-2017, PT Adaro Energy melalui anak usahanya di Singapura, *Coaltrade Service Internasional* telah mengatur sedemikian rupa sehingga perusahaan dapat membayar pajak sebesar Rp 1,75 triliun atau membayar USD 125 juta lebih rendah dari jumlah yang seharusnya dibayar di Indonesia.

Ada sejumlah faktor yang memengaruhi perusahaan dalam mempraktikkan *Tax Avoidance* diantaranya, *Profitabilitas*, *Leverage*, dan *Capital Intensity*. *Profitabilitas* menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh profit pada periode waktu tertentu pada tingkat modal, penjualan, dan aset. Menurut (Prabowo, 2020) “tingkat *Profitabilitas* yang tinggi akan memberi dampak pada besarnya jumlah pajak penghasilan yang mesti perusahaan bayar dan menyebabkan perusahaan memaksimalkan perencanaan pajaknya guna mungurangi pajak perusahaan”. Penelitian yang telah dilakukan (Viryatama, 2020) menunjukan bahwa *Profitabilitas* memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*, sedangkan (L. Wahyuni et al., 2017) dalam hasil penelitiannya menyatakan *Profitabilitas* tidak memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Leverage adalah tingkat penggunaan utang oleh perusahaan dalam rangka melaksanakan pembiayaannya. Utang yang digunakan oleh perusahaan pada komponen pembiayaannya, akan menimbulkan pembayaran biaya bunga. Tingginya rasio *Leverage* akan mengakibatkan tingginya biaya bunga yang ditimbulkan dari utang tersebut. Tingginya biaya bunga akan mempengaruhi berkurangnya beban pajak perusahaan. Menurut (Alfina et al., 2018) “perusahaan dengan beban pajak tinggi akan lebih memilih untuk berutang pada pihak lain atas modal sendiri demi meminimalkan beban pajak”. Penelitian sebelumnya oleh (Yulianty et al., 2021) menyatakan *Leverage* memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan (Viryatama, 2020) dalam hasil penelitiannya menyatakan *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Capital Intensity ialah kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan investasi pada aset tetap. Aset tetap akan menimbulkan beban penyusutan yang secara otomatis akan mengurangi laba perusahaan, adanya beban penyusutan akan mengakibatkan berkurangnya beban pajak perusahaan. Perusahaan yang mempunyai jumlah aset tetap yang besar pembayaran pajaknya akan lebih rendah. Sebaliknya perusahaan dengan jumlah aset tetap kecil akan memiliki beban pajak besar. Penelitian sebelumnya oleh (Viryatama, 2020) menyatakan *Capital Intensity* memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan (Pratama & Larasati,

2021) dalam hasil penelitiannya menyatakan *Capital Intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.

2. Tinjauan Pustaka

Theory of Planned Behavior

Teori Perilaku terencana atau *Theory of Planned Behavior* ialah teori yang dikembangkan oleh Ajzen (1991). Menurut Bellova & Špírková (2021) “dalam *Theory of Planned Behavior* setiap tindakan yang dilakukan seseorang ditentukan oleh faktor-faktor yang menentukan tujuan perilaku tersebut, yakni; keyakinan perilaku (keyakinan tentang kemungkinan konsekuensi dari perilaku yang dipraktikkan), keyakinan normatif (keyakinan tentang harapan normatif orang lain), dan keyakinan kontrol atau *belief* (tentang adanya faktor yang memungkinkan atau menghalangi kinerja perilaku)”.

Ajzen 2005 dalam Wahyuni et al. (2019) menyatakan bahwasannya “sikap terhadap perilaku ditentukan oleh keyakinan atas konsekuensi dari perilaku tersebut atau singkatnya *behavioural belief*. Keyakinan tersebut dapat memperkuat sikap terhadap perilaku jika berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh individu data yang diperoleh menunjukkan bahwa perilaku tersebut dapat memberikan manfaat baginya”.

Menurut Irawan & Novitasari (2021) “*Theory of Planned Behavior* berasumsi bahwa seorang individu akan melakukan apa saja untuk menguntungkan dirinya. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* suatu perusahaan akan berusaha untuk melakukan efisiensi biaya sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal. Secara rasional, perusahaan akan berusaha untuk dapat membayar pajak terkecil. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan praktik *tax avoidance*”.

Trade Off Theory

Modigliani dan Miller pertama kali memperkenalkan *Trade off theory* tahun 1963. Teori ini menyatakan bahwasannya perusahaan mempunyai tingkat utang yang optimal dan saat perusahaan ada di tingkat utang yang terlampau tinggi atau terlampau rendah, perusahaan tersebut akan berupaya untuk menyesuaikan tingkat utang aktualnya ke arah titik optimal.

Koh et al. (2015, 577) dalam Rudi & Dwimulyani (2019), berpendapat bahwa “*trade off theory* akan mengoptimalkan tingkat utang perusahaan, dimana keuntungan penghematan pajak dapat melebihi biaya bunga dan biaya kebangkrutan. Singkatnya, karena pembayaran bunga dapat dikurangkan dari pajak, dengan kata lain utang yang meningkat akan meningkatkan manfaat pajak, akan tetapi peningkatan utang juga akan meningkatkan kemungkinan kebangkrutan”.

Namun demikian menurut (Culata & Gunarsih, 2012) “semakin besar penggunaan utang akan memberikan dampak pada meningkatnya resiko perusahaan menghadapi *financial distress* atau bahkan kebangkrutan. *Financial distress* merupakan sebuah tekanan keuangan yang mengiringi pemakaian utang perusahaan. Terjadinya tekanan keuangan ini jika perusahaan tidak mampu melaksanakan kewajibannya pada kreditur, dan akibatnya perusahaan terancam bangkrut. Besarnya penggunaan utang oleh perusahaan, akan semakin besar juga resiko

kebangkrutan yang dihadapi perusahaan, sehingga nilai perusahaan akan menurun, dan sebaliknya. Oleh karena itu, menurut *trade off theory*, struktur modal optimal dapat dicapai saat nilai perusahaan maksimal pada tingkatan pemakaian utang tertentu”.

Manajemen Pajak

Menurut Sophar Lumbantoruan (1999) dalam (Pohan, 2016) “manajemen pajak ialah strategi pemenuhan kewajiban pajak dengan benar namun jumlah pembayaran pajak dapat diminimalkan guna mendapatkan profit dan likuiditas yang diinginkan. Dan lagi disebutkan, bahwasannya *tax management* tersebut bukan bertujuan untuk menghindari pembayaran pajak, tapi untuk mengatur agar pajak yang dibayarkan tidak lebih dari jumlah yang semestinya”.

Pohan (2016) berpendapat dalam buku Manajemen Perpajakan, bahwa untuk mengefisienkan beban pajak secara legal terdapat strategi yang bisa ditempuh diantaranya:

a. *Tax Saving*

Tax saving ialah usaha mengefisienkan beban pajak dengan memilih alternatif pengenaan pajak dengan tarif yang lebih rendah.

b. *Tax Avoidance*

Tax Avoidance ialah upaya mengefisienkan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dan mengarahkan ke transaksi non-objek pajak.

c. Penundaan atau pergeseran pembayaran pajak

d. Mengoptimalkan kredit pajak yang dibolehkan

e. Menghindari lebih bayar untuk menghindari pemeriksaan pajak

f. Menghindari Pelanggaran Terhadap Peraturan Perpajakan

Tax Avoidance

Menurut (Pohan, 2016) “*Tax Avoidance* ialah usaha penghindaran pajak yang legal dan aman bagi Wajib Pajak dikarenakan tidak bertentangan dengan ketentuan pajak, dimana cara yang dipergunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang ada pada undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, guna memperkecil jumlah pajak terutang”.

Menurut (Andriyanto & Marfiana, 2021) “*Tax Avoidance* ialah suatu kegiatan yang dilakukan guna mengurangi pajak perusahaan relatif terhadap pendapatan sebelum pajak”.

Lim (2011) dalam Masri & Martani (2014) menjelaskan “*Tax Avoidance* sebagai *tax saving*, dilakukan dengan memanfaatkan celah pada undang-undang perpajakan hal itu dilakukan secara legal dalam batas yang tidak melanggar ketentuan undang-undang perpajakan. *Tax Avoidance* ialah bagian dari *tax planning*, yang bertujuan untuk meminimalkan pembayaran pajak. Walaupun tidak terdapat pelanggaran secara hukum, hal tersebut acap kali kurang mendapat perhatian baik dari fiskus dikarenakan dipandang berkonotasi negatif”.

Menurut (Bimo et al., 2019) “*Tax Avoidance* baik dalam konteks *tax planning* maupun *Tax Avoidance*, memiliki risiko pajak karena perilaku tersebut terkait dengan peraturan pemerintah yang dapat berujung pada denda atau penalti atas pelanggaran peraturan yang ada. Sehingga perusahaan yang tidak melakukan *Tax Avoidance* dianggap lebih baik daripada yang melakukannya”.

Menurut Lisowsky (2010) dalam (Andriyanto & Marfiana, 2021) “Pada level yang lebih rendah, *Tax Avoidance* merupakan sebuah strategi pajak yang legal, seperti memanfaatkan akumulasi rugi pajak. Di level menengah, *Tax Avoidance* mulai dilakukan dengan lebih agresif dengan memanfaatkan celah dan ambiguitas dalam peraturan perpajakan. Pada level yang lebih tinggi, *Tax Avoidance* dapat menjadi sebuah penggelapan pajak yang ilegal”.

Menurut Lee dan Kao (2018) dalam Bimo et al. (2019) “studi tentang *Tax Avoidance* memiliki dua perspektif yang berbeda. Perspektif pertama melihat *Tax Avoidance* sebagai *tax planning* yang dilakukan oleh manajemen guna untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan

cara menghemat kas dan mengalihkan beban pajak untuk melakukan investasi. Perspektif lain ialah manajemen melakukan *Tax Avoidance* untuk menghindari atau mengurangi pembayaran pajak untuk kepentingan manajemen, seperti misalnya meningkatkan bonus dan kompensasi bagi manajemen (Desai dan Dharmapala, 2006) dalam (Bimo et al., 2019)".

Profitabilitas

Menurut Nathania et al., (2021) "Profitabilitas ialah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh penghasilan terkait dengan totas aset, *equity*, dan penjualan selama periode waktu tertentu dan memberikan penggambaran efektivitas perusahaan dalam beroperasi sehingga menghasilkan profit untuk perusahaan tersebut. Semakin tingginya profitabilitas perusahaan, maka investor akan semakin berminat untuk berinvestasi, sebab investor tentunya mengharapkan tingkat pengembalian yang besar atas hasil investasinya".

Menurut Rahmasari et al., (2020) "rasio Profitabilitas memberikan ukuran tingkat keefektifan manajemen. Hal tersebut tercermin dari keuntungan yang didapatkan dari penjualan juga pendapatan investasi. Rasio Profitabilitas digunakan dengan membandingkan komponen-komponen dalam laporan keuangan, khususnya laporan keuangan neraca dan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi, untuk melihat bagaimana perusahaan berkembang selama periode waktu tertentu, dan untuk mengetahui alasan perubahan perkembangan tersebut".

Harahap (2010) dalam Priatna (2016) berpendapat "semakin besar profit yang didapatkan suatu perusahaan, menunjukkan semakin baik perusahaan dalam mengelola asetnya. Semakin besar nilai rasio juga menunjukkan aktiva lebih cepat berputar dan meraih laba. Dengan semakin besarnya laba yang diperoleh perusahaan akan semakin besar juga beban pajak yang diterimanya, karena besarnya laba akan menjadi acuan dasar pengenaan pajak penghasilan perusahaan".

Leverage

Harahap (2011) dalam Rachmawati & Pinem (2015) menyatakan bahwa "*Leverage* ialah rasio keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Rasio *Leverage* menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan dibiayai dengan utang atau pihak luar ditinjau dari modal atau aset perusahaan yang menggambarkan kemampuan perusahaan".

Menurut Kalbuana et al., (2020) "*Leverage* adalah rasio yang memperlihatkan besarnya utang milik perusahaan yang dipakai untuk membiayai aset tetapnya. *Leverage* digunakan untuk mengukur banyaknya beban utang yang perusahaan tanggung untuk memenuhi asetnya. Jumlah utang yang meningkat akan menyebabkan timbulnya beban bunga. Beban bunga yang timbul akan mengurangi pajak yang semestinya dibayar perusahaan, karena dengan adanya beban bunga yang ditimbulkan dari utang, akan mengakibatkan berkurangnya laba sebelum pajak".

Brigham dan Ehrhardt (2017:111) dalam Damayanti & Wulandari, (2021) mengemukakan bahwa "salah satu ukuran *Leverage* adalah *debt to assets ratio*. Apabila aset yang dibiayai dari utang memberikan laba sebelum pajak lebih rendah dari biaya bunga utang, maka hal ini tidak akan memberikan keuntungan bagi pemegang saham. Artinya, utang dapat menyerap laba yang dapat mengakibatkan berkurangnya pembayaran pajak dan sebaliknya jika perusahaan tidak memiliki utang, laba kena pajak akan sama dengan laba usaha karena tidak ada pembayaran bunga utang".

Capital Intensity

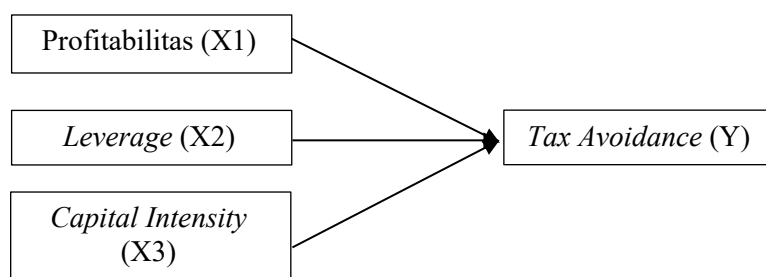
Menurut Marsahala et al., (2020) "*Capital Intensity* diterapkan oleh manajemen perusahaan sebagai bentuk kebijakan keuangan guna untuk mendukung perusahaan dalam menghasilkan dan meningkatkan laba. *Capital Intensity* menggambarkan besarnya kekayaan

perusahaan yang diinvestasikan pada *fixed assets* serta menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya guna menghasilkan laba”. Salah satu bentuk penerapan *Capital Intensity* berdasarkan penggunaan aset tetap adalah penyusutan. Penyusutan adalah beban penyusutan untuk aset tetap yang dapat diakui sebagai pengurang laba dalam pengakuan pendapatan.

Cai & Qiao (2009) dalam Irianto et al., (2017) menyatakan bahwa “metode penyusutan aset didorong oleh undang-undang perpajakan, bahwa biaya penyusutan dapat dikurangi pada laba sebelum pajak. Hal tersebut memungkinkan perusahaan untuk meminimalkan pajak yang harus dibayar sebagai akibat dari penyusutan aset tetap tiap tahunnya”.

Menurut (Suciarti et al., 2020) “biaya penyusutan dapat digunakan manager untuk meminimalkan pajak yang dibayarkan. Manajer akan menggunakan dana menganggur (*idle fund*) perusahaan untuk membeli aset tetap sebagai investasi guna mendapatkan keuntungan, adanya biaya penyusutan yang diperoleh dari aset tetap berguna sebagai pengurang pajak”.

Kerangka Analisis



Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas merupakan ukuran kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan dengan laba. Semakin besar laba yang dihasilkan, maka semakin baik perusahaan dalam mengelola asetnya. Rasio Profitabilitas yang tinggi akan menjadi salah satu daya tarik bagi investor atau pemegang saham untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan. Dengan semakin besarnya profit yang dihasilkan perusahaan maka pajak yang mesti dibayar juga semakin besar, karena besarnya laba akan menjadi acuan dasar pengenaan pajak penghasilan perusahaan. Karena Hal tersebut perusahaan akan termotivasi untuk melakukan tindakan *Tax Avoidance*.

Menurut Prabowo (2020) Profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap *Tax Avoidance*, “tingkat Profitabilitas yang tinggi akan memberi dampak pada besarnya jumlah pajak penghasilan yang mesti perusahaan bayar dan menyebabkan perusahaan memaksimalkan perencanaan pajaknya guna mungurangi pajak perusahaan. Semakin tinggi rasio Profitabilitas yang diperoleh perusahaan semakin tinggi pula kemungkinan praktik *Tax Avoidance* yang perusahaan tersebut lakukan”.

Menurut (Marsahala et al., 2020) “perusahaan dengan Profitabilitas tinggi cenderung akan melakukan *Tax Avoidance* guna untuk menghindari beban pajak yang tinggi”.

Pendapat diatas mendukung hasil penelitian dilakukan sebelumnya oleh (Viryatama, 2020) dan (Cahyanti et al., 2017) hasil penelitian menyatakan Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Dari uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis :

H₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

Leverage Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Kimsen et al. (2018) “*Leverage* menunjukkan sejauh mana perusahaan didanai dengan utang / pihak luar. *Leverage* ialah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan yang

digambarkan dengan asset dalam melaksanakan kewajibannya, baik jangka pendek ataupun panjang. Semakin tinggi utang akan menimbulkan beban bunga yang semakin tinggi. Beban bunga yang ditimbulkan dari utang menyebabkan berkurangnya laba sebelum pajak, sehingga akan mengurangi pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan”.

Menurut Alfina et al. (2018) *Leverage* mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap *Tax Avoidance*, “semakin tinggi utang yang perusahaan miliki maka semakin tinggi indikasi praktik *Tax Avoidance*. Tujuannya ialah dana yang semestinya dipakai untuk membayar pajak, digunakan untuk membayar utang beserta beban bunga untuk mendanai operasional perusahaan. Perusahaan yang mempunyai beban pajak tinggi akan lebih memilih berutang demi meminimalkan beban pajaknya”.

Pendapat diatas mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh (L. Wahyuni et al., 2017) dan (Aulia & Mahpudin, 2020) hasil penelitian menunjukkan *Leverage* memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Dari uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis :

H₂ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance

Capital Intensity merupakan investasi perusahaan pada *fixed assets*. Menurut (Rodríguez dan Arias, 2012 dalam Suciarti et al., 2020) “manajemen perusahaan menerapkan *Capital Intensity* guna untuk mendukung perusahaan dalam memperoleh laba. Manajemen perusahaan akan berinvestasi menggunakan dana menganggur (*idle fund*) pada asset tetap untuk memperoleh manfaat berupa biaya penyusutan yang dapat digunakan untuk pengurang pajak. Oleh karenanya perusahaan dengan banyak aset tetap akan mempunyai beban pajak yang rendah karena adanya penyusutan dari aset tetap setiap tahunnya”.

Menurut Prawati & Hutagalung (2020) *Capital Intensity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Tax Avoidance*, “dengan semakin besarnya jumlah aset tetap yang perusahaan miliki, maka biaya penyusutannya juga akan semakin besar. Jika biaya penyusutan semakin besar, maka jumlah penghasilan kena pajak akan berkurang. Dengan demikian besarnya kepemilikan aset tetap, maka akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan aktivitas *Tax Avoidance*”.

Sabli dan Noor (2012) dalam Irianto et al., (2017) menjelaskan bahwa “perusahaan dengan aset tetap tinggi cenderung melakukan *Tax Avoidance* ataupun *tax planning*, sehingga akan menyebabkan rendahnya tarif pajak efektif”.

Pendapat diatas mendukung hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan (Kalbuana et al., 2020) dan (Viryatama, 2020) hasil penelitian menunjukkan *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidanc..* Berdasar uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis :

H₃ : *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

3. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan *causal comparative reaserch*, dengan karakteristik masalah dalam bentuk hubungan sebab-akibat diantara variabel bebas (independen) dan terikat (dependen). Objek dari penelitian ini ialah Profitabilitas yang diukur menggunakan ROA, *Leverage* menggunakan DAR, dan *Capital Intensity* menggunakan CIR terhadap *Tax Avoidance* diukur dengan CETR.

Metode Penelitian yang digunakan merupakan metode kuantitatif. Sumber data yaitu menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdapat pada situs resmi www.idx.co.id yaitu berupa *financial statement* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Teknik *sampling* ialah *purposive sampling*. Dengan kriteria pemilihan sampel sebagai berikut :

Data Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI	49
2	Perusahaan pertambangan <i>delisting</i> dari BEI selama periode pengamatan 2016-2020.	(2)
3	Perusahaan pertambangan melakukan IPO selama periode 2016-2020.	(3)
4	Perusahaan pertambangan yang mengalami kerugian selama periode pengamatan.	(29)
Jumlah Perusahaan		15
Tahun Pengamatan		5
Total Sampel		75

Sumber: Data diolah 2021

Indikator Variabel

Variabel dependen *Tax Avoidance* diukur menggunakan CETR sebagaimana (Aulia & Mahpudin, 2020), (Nugrahadi & Rinaldi, 2021), dan (Prabowo, 2020). CETR ialah jumlah pajak yang dibayarkan secara tunai dibandingkan dengan pendapatan sebelum pajak. Menurut (Aulia & Mahpudin, 2020) semakin rendah nilai CETR mengindikasikan tingginya tindakan *Tax Avoidance*, sebaliknya semakin tinggi CETR mengindikasikan semakin rendah tindakan *Tax Avoidance* yang suatu perusahaan lakukan. Rumus untuk menghitung CETR ialah :

$$\text{CETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pre Tax Income}}$$

Variabel independen Profitabilitas diukur menggunakan *return on assets* (ROA) sebagaimana (Wahyuni et al., 2017), (Yulianty et al., 2021), dan (Siregar et al., 2021). Rasio ini menunjukkan besarnya *net income* yang didapat perusahaan jika diukur dengan nilai asetnya. Semakin besar nilai rasio yang dihasilkan menunjukkan perusahaan mampu dalam mempergunakan asetnya secara efektif untuk menghasilkan laba (Priatna, 2016). Rumus untuk menghitung *return on assets* (ROA) ialah :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

Leverage diukur menggunakan *debt to assets ratio* (DAR) sebagaimana (Kalbuana et al., 2020, (L. Wahyuni et al., 2017), dan (Rahmasari et al., 2020). Rasio ini dipergunakan untuk mengukur seberapa tinggi beban utang yang perusahaan tanggung guna untuk pemenuhan asetnya. Rumus untuk menghitung *debt to assets ratio* (DAR) ialah :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Asset}}$$

Capital Intensity diukur dengan *capital intensity ratio* (CIR) sebagaimana (Nugrahadi & Rinaldi, 2021), (Maula et al., 2019), dan (Kristiani & Artinah, 2020). *Capital Intensity* merupakan rasio yang menunjukkan intensitas kepemilikan aset tetap suatu perusahaan dibandingkan dengan total aset. Rumus untuk menghitung *Capital Intensity ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{CIR} = \frac{\text{Total Fixed Asset}}{\text{Total Asset}}$$

Metode Analisis

Regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisa pengaruh setiap *variable independent* dan *dependent*. Pengujian dilakukan menggunakan *statistical product and service solution* (SPSS). Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *Leverage* dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian ini menggunakan 3 variabel bebas sehingga dapat disusun persamaan :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan :

Y = *Tax Avoidance*

X_1 = Profitabilitas

X_2 = *Leverage*

X_3 = *Capital Intensity*

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi variabel independen

ϵ = *Error term* yang ditolerir 5%.

4. Hasil Dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	75	,001	,456	,10713	,100254
DAR	75	,043	,772	,39693	,158785
Capital Intensity	75	,042	,625	,26917	,117208
CETR	75	,040	30,064	,89921	3,452826
Valid N (listwise)	75				

Sumber: Output SPSS 26, Data diolah 2022

Hasil uji analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah data berjumlah 75 data observasi yang diperoleh dari 15 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 (5 tahun).

Berdasarkan hasil uji analisis statistik deskriptif Profitabilitas (ROA) mempunyai nilai minimum sebesar 0,001, nilai maksimum 0,456, dan nilai *mean* sebesar 0,10713. *Leverage* (DAR) mempunyai nilai minimum sebesar 0,043, nilai maksimum 0,772, dan nilai *mean* sebesar 0,39693. *Capital Intensity* mempunyai nilai minimum sebesar 0,042, nilai maksimum 0,625, dan nilai *mean* sebesar 0,26917. Kemudian *Tax Avoidance* (CETR) mempunyai nilai minimum sebesar 0,040, nilai maksimum 30,064, dan nilai *mean* sebesar 0,89921.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Data yang baik ialah data yang terdistribusi secara normal, sehingga untuk menghasilkan data yang terdistribusi normal maka perlu dilakukan pengujian kembali dengan *outlier* yaitu langkah pembuangan sampel. Dari pengujian *outlier* terdapat 10 data ekstrim yang menyebabkan data tidak berdistribusi normal. Berikut dapat dilihat uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* setelah dilakukan *outlier*.

Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov (*Outlier*)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	65

Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,15761816
Most Extreme Differences	Absolute	,062
	Positive	,062
	Negative	-,061
Test Statistic		,062
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS 26, data diolah 2022

Dalam uji *one sample k-s* nilai residual terdistribusi normal bila nilai signifikansi $\geq 0,05$. Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* memperlihatkan nilai *Sig.* sebesar 0,200. Dimana nilai signifikansi $\geq 0,05$, sehingga menunjukkan bahwasanya data telah terdistribusi secara normal dan model regresi layak dipakai untuk memprediksikan pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

Uji Multilinearitas

Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROA	,762	1,312
	DAR	,861	1,162
	Capital Intensity	,878	1,139

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Output SPSS 26, data diolah 2022

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan Profitabilitas (ROA), *Leverage* (DAR), dan *Capital Intensity* memiliki nilai VIF ≤ 10 , dan nilai *tolerance* $\geq 0,10$. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga variabel tersebut tidak terjadi multikolinearitas atau tidak adanya korelasi yang erat diantara variable independen.

Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,109	,089		1,230	,223
	ROA	-,157	,085	-,253	-1,840	,071
	DAR	,096	,083	,149	1,151	,254
	Capital Intensity	,017	,098	,023	,178	,859

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Output SPSS 26, data diolah 2022

Hasil uji heterokedastisitas pada tabel diketahui nilai probabilitas atau *Sig.* variabel Profitabilitas (ROA) yaitu 0,071, *Leverage* (DAR) yaitu 0,254 dan *Capital Intensity* yaitu 0,859. Hal

ini menandakan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi dikarenakan masing-masing variabel memiliki nilai probabilitas atau *Sig.* $\geq 0,05$.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,718 ^a	,515	,491	,161447	2,026

a. Predictors: (Constant), Capital_Intensity, DAR, ROA
b. Dependent Variable: CETR

Sumber: Output SPSS 26, data diolah 2022

Hasil uji autokorelasi diperoleh nilai *Durbin-Watson* (DW) yaitu 2,026. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel memakai tingkat kepercayaan $\alpha = 5\%$, sampel berjumlah 65, dan *variable independent* berjumlah 3, maka dalam tabel DW akan diperoleh DU sebesar 1,6960. Dengan itu nilai $DU < DW < 4-DU$ atau $1,6960 < 2,026 < 2,304$. Sehingga dapat disimpulkan pada model regresi linear ini tidak terjadi autokorelasi atau model regresi ini bebas dari autokorelasi.

Koefisien Determinasi R²

Koefisien Determinasi R²

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,718 ^a	,515	,491	,161447	2,026

a. Predictors: (Constant), Capital_Intensity, DAR, ROA
b. Dependent Variable: CETR

Sumber: Output SPSS 26, data diolah 2022

Uji Koefisien Determinasi R² pada tabel adalah sebesar 0,491 atau 49,1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa 49,1% *variable dependent* yaitu *Tax Avoidance* dipengaruhi oleh *variable independent* yaitu Profitabilitas (ROA), *Leverage* (DAR), dan *Capital Intensity*. Sedangkan sisanya 50,9% diterangkan oleh faktor lainnya yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,688	3	,563	21,588	,000 ^b
	Residual	1,590	61	,026		
	Total	3,278	64			

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), Capital_Intensity, DAR, ROA

Sumber: Output SPSS, data diolah 2022

Hasil uji F memiliki nilai F hitung yaitu 21,588 dan nilai *Sig.* yaitu 0,000. Tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, menunjukkan bahwa Profitabilitas, *Leverage*, dan *Capital Intensity* secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)**Hasil Uji T**

		Coefficients^a				
		Unstandardized		Standardized		
		Coefficients		Beta	t	Sig.
Model		B	Std. Error			
1	(Constant)	,516	,169		3,047	,003
	ROA	-,848	,162	-,533	-5,224	,000
	DAR	,225	,159	,136	1,415	,162
	Capital Intensity	,488	,186	,250	2,624	,011

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Output SPSS 26, data diolah 2022

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi parsial (Uji t) dapat diketahui bahwa:

1. Profitabilitas memiliki nilai t hitung $-5,224 < t$ tabel $1,998$ dan memiliki tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan secara parsial Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Sehingga H_1 yang diajukan dapat diterima.
2. *Leverage* memiliki nilai t hitung $1,415 < t$ tabel $1,998$ dan memiliki tingkat signifikansi $0,162 > 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan variabel *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Sehingga H_2 yang diajukan ditolak.
3. *Capital Intensity* memiliki nilai t hitung $2,624 > t$ tabel $1,998$ dan memiliki tingkat signifikansi $0,011 < 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan secara parsial *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Sehingga H_3 yang diajukan dapat diterima.

Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian menunjukkan Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sehingga H_1 dapat diterima. Profitabilitas berpengaruh negatif memiliki arti bahwa, semakin tinggi rasio Profitabilitas semakin rendah praktik *Tax Avoidance* yang perusahaan lakukan, profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya mampu menghasilkan laba, semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka kebijakan perusahaan untuk melakukan *Tax Avoidance* akan berkurang karena perusahaan mampu menutupi beban pajaknya dan mampu mematuhi ketentuan perpajakan yang berlaku. Kinerja manajemen yang baik dalam memperoleh laba dapat memotivasi perusahaan untuk melakukan *tax planning*. Dengan melakukan *tax planning* yang cermat maka akan menghasilkan pajak yang optimal, sehingga kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik *Tax Avoidance* akan menurun.

Menurut Mulyati et al. (2019) “perusahaan yang memiliki Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menutupi beban pajaknya dan mampu mematuhi ketentuan perpajakan yang berlaku”.

Hasil penelitian ini selaras dengan (Cahyanti et al., 2017) dan (Prabowo, 2020) yang menyatakan Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan (L. Wahyuni et al., 2017) dan (Aulia & Mahpudin, 2020) yang menunjukkan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Leverage Terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian menunjukkan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, sehingga H_2 ditolak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya rasio *Leverage* tidak memengaruhi perusahaan dalam melakukan aktivitas *Tax Avoidance*, disebabkan karena dengan semakin besar utang yang digunakan, beban bunga akan menjadi sebuah risiko yang

dihadapi jika perusahaan mengalami kesulitan melaksanakan kewajibannya pada kreditur, sehingga menyebabkan perusahaan terancam bangkrut dan nantinya akan menurunkan nilai perusahaan. Melihat kondisi tersebut manajemen perusahaan akan lebih berhati-hati dengan tidak akan mengambil risiko atas penggunaan utang yang berlebih untuk melakukan aktivitas *Tax Avoidance*.

Hasil penelitian mendukung *Trade off theory* menyatakan bahwa apabila perusahaan menggunakan utang, perusahaan akan mendapatkan keuntungan berupa penghematan pajak (*tax shield*). Tetapi di lain sisi harus diperhitungkan adanya dampak yang akan timbul dari pemakaian utang yang berlebih, seperti kesulitan keuangan (*financial distress*) atau bahkan kebangkrutan. Sehingga manajemen perusahaan perlu menyeimbangkan penggunaan utang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Viryatama, 2020) dan (Cahyanti et al., 2017) yang menyatakan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan (L. Wahyuni et al., 2017) dan (Aulia & Mahpudin, 2020) yang menyatakan *Leverage* memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian menunjukkan *Capital Intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sehingga H_3 dapat diterima. *Capital Intensity* berpengaruh positif memiliki arti bahwa, semakin besar *Capital Intensity* maka semakin besar juga kemungkinan perusahaan melakukan praktik *Tax Avoidance*. Hal tersebut

disebabkan karena berdasarkan ketentuan yang diatur dalam Keputusan Dirjen Pajak No KEP-220/PJ./2002 adanya pemberlakuan terhadap biaya penyusutan pada aset tetap bisa memengaruhi perhitungan pajak yang ditanggung perusahaan. Biaya penyusutan dapat dikurangi pada laba sebelum pajak, sehingga perusahaan yang memiliki jumlah aset tetap yang tinggi pembayaran pajak terutang akan lebih rendah. Sehingga hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan berinvestasi pada aset tetap untuk memperoleh keuntungan berupa biaya penyusutan yang dapat mengurangi pajak terutang.

Sabli dan Noor (2012) dalam Irianto et al., (2017) menjelaskan bahwa “perusahaan dengan aset tetap tinggi cenderung melakukan *Tax Avoidance* ataupun *tax planning*, sehingga akan menyebabkan rendahnya tarif pajak efektif”.

Menurut Pattiasina et al. (2019) “manajemen dapat memanfaatkan biaya penyusutan untuk meminimalkan/mengurangi pembayaran pajak perusahaan. Manajer akan menginvestasikan aset tetap memakai *idle fund* untuk memanfaatkan beban penyusutan yang dapat dijadikan pengurang beban pajak. Sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan karena pengurang beban pajak, dan tercapai kompensasi kinerja manajer yang diharapkan. Dengan demikian besarnya kepemilikan aset tetap, maka akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan aktivitas *Tax Avoidance*”.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Kalbuana et al., 2020) dan (Viryatama, 2020) yang menyatakan *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan (Pratama & Larasati, 2021) dan (Marsahala et al., 2020) yang menyatakan *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

5. Penutup

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini yang membahas tentang pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020. Semakin tinggi rasio Profitabilitas semakin rendah praktik *Tax Avoidance* yang dilakukan perusahaan.

2. *Leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020. Semakin tinggi rasio *Leverage* tidak memengaruhi praktik *Tax Avoidance* di perusahaan.
3. *Capital Intensity* secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020. Semakin tinggi rasio *Capital Intensity* maka semakin tinggi praktik *Tax Avoidance* yang dilakukan perusahaan.

Daftar Pustaka

- Alfina, I. T., Nurlaela, S., & Wijayanti, A. (2018). The Influence of Profitability , Leverage , Independent Commissioner , and Company Size to Tax Avoidance. *The 2nd International Conference on Technology, Education, and Social Science*, 10, 102–106.
- Andriyanto, T., & Marfiana, A. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Di Indonesia Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara*, 3(1), 178–196.
- Aulia, I., & Mahpudin, E. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Akuntabel*, 17(2), 289–300. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i2.1050>
- Bellova, J., & Špírková, T. (2021). The Theory of Planned Behaviour as a Research Tool in Connection With Tax Law and Economics. *Ejournals.Eu*, 21(1).
- Bimo, I. D., Prasetyo, C. Y., & Susilandari, C. A. (2019). The effect of internal control on tax avoidance: the case of Indonesia. *Journal of Economics and Development*, 21(2), 131–143. <https://doi.org/10.1108/jed-10-2019-0042>
- Cahyanti, I. S., Muhsin, & Suharto, A. B. (2017). Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Tax Avoidance Kasus: Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index. *JURNAL EKUBIS*, 2(1).
- Culata, P. R. E., & Gunarsih, T. (2012). Pecking Order Theory and Trade-Off Theory Of Capital Structure: Evidence From Indonesian Stock Exchange. *Journal The WINNERS*, 13(1), 40–49.
- Damayanti, V. N., & Wulandari, S. (2021). the Effect of Leverage, Institutional Ownership, and Business Strategy on Tax Avoidance (Case of Listed Manufacturing Companies in the Consumption Goods Industry Period 2014-2019). *Jurnal Accountability*, 10(1), 16–26. <https://doi.org/10.32400/ja.33956.10.1.2021.16-26>
- Global Witness. (2019). *Taxing Time For Adaro*. www.globalwitness.org
- Hafidzi, M. R. (2016). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Irawan, F., & Novitasari, R. (2021). The Impact of Thin Capitalization Rules as a Tool of Tax Avoidance on Tax Revenue. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 5(4), 270–281.
- Irianto, D. B. S., Sudibyoy, Y. A., & S.Ak, A. W. (2017). The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance. *International Journal of Accounting and Taxation*, 5(2), 33–41. <https://doi.org/10.15640/ijat.v5n2a3>
- Kalbuana, N., Solihin, S., Saptono, S., Yohana, Y., & Yanti, D. R. (2020). The Influence of Capital Intensity, Firm Size, and Leverage on Tax Avoidance on Companies Registered in Jakarta Islamic Index (JII) Period 2015-2019. *IJEBAR*, 4(3), 272–278.
- Kimsen, Kismanah, I., & Masitoh, S. (2018). Profitability, Leverage, Size of Company Towards Tax Avoidance. *JIAFE*, 4(1), 29–36.
- Kristiani, N. T., & Artinah, B. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 21(1), 15–24.

- Marsahala, Y. T., Ariefiara, D., & Lastiningsih, N. (2020). Profitability, capital intensity and tax avoidance in Indonesia: The effect board of commissioners' competencies. *JCA*, 2(3), 129–140. <https://doi.org/10.20885/jca.vol2.iss3.art2>
- Masri, I., & Martani, D. (2014). Tax avoidance behaviour towards the cost of debt. *Int. J. Trade and Global Markets*, 7(3), 235–249. <https://doi.org/10.1504/IJTM.2014.064911>
- Maula, H., Saifullah, M., Nurudin, & Zakiy, F. S. (2019). The Influence of Return on Assets, Leverage, Size, and Capitak Intensity on Tax Avoidance. *AFEBI Accounting Review (AAR)*, 04(01), 50–62.
- Mulyati, Y., Subing, H. J. T., Fathonah, A. N., & Prameela, A. (2019). Effect of Profitability, Leverage and Company Size on Tax Avoidance. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6(8), 26–35.
- Nathania, C., Wijaya, S., Hutagalung, G., & Simorangkir, E. N. (2021). The influence of company size and leverage on tax avoidance with profitability as intervening variable at mining company listed in indonesia stock exchange period 2016-2018. *International Journal of Business, Economics and Law*, 24(2), 132–140.
- Nugrahadi, E. W., & Rinaldi, M. (2021). The Effect of Capital Intensity and Inventory Intensity on Tax Avoidance at Food and Beverage Subsector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). *Proceedings of the International Conference on Strategic Issues of Economics, Business and, Education (ICoSIEBE 2020)*, 163, 221–225. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210220.039>
- Pattiasina, V., Tammubua, M. H., Number, A., Patiran, A., & Temalag, S. (2019). Capital Intensity and Tax Avoidance : A Case in Indonesia. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 58–71. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.250>
- Pohan, C. A. (2016). *Manajemen Perpajakan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prabowo, I. C. (2020). Capital Structure, Profitability, Firm Size and Corporate Tax Avoidance : Evidence From Indonesia Palm Oil Companies. *JURNAL BECOSS*, 2(1), 97–103.
- Pratama, A. D., & Larasati, A. Y. (2021). Pengaruh Transfer Pricing Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan Subsektor Produsen Batubara yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perbankan*, 15(2), 497–516.
- Prawati, L. D., & Hutagalung, J. P. U. (2020). The Effect of Capital Intensity, Executive Characteristics, and Sales Growth on Tax Avoidance. *Journal of Applied Finance and Accounting*, 7(1), 1–8.
- Priatna, H. (2016). Pengukuran Kinerja Perusahaan Dengan Rasio Profitabilitas. *AKURAT*, 7(2), 44–53.
- Rachmawati, D., & Pinem, D. B. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *EQUITY*, 18(1), 1–18.
- Rahmasari, G. A. P. W., Devi, N. L. N. S., & Agustina, P. A. A. (2020). The Impact of Profitability, Leverage, and Firm Size on Tax Avoidance. *Proceeding 1st International Conference of Inovation on Science and Technology (ICISTSD)*, 1(1), 462–478.
- Rudi, R., & Dwimulyani, S. (2019). Peran Tax Avoidance Sebagai Variabel Moderating Pada Determinan Struktur Modal. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 2*, 2, 1–8.
- Siregar, P., Pakpahan, A. J., & Sipahutar, T. T. U. (2021). Effect Of Profitability, Leverage, Composition of the Board of Commissioners, Audit Committee and Fiscal Loss Compensation on Tax Avoidance in Banking Companies in BEI. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 12054–12067.
- Suciarti, C., Suryani, E., & Kurnia, K. (2020). The Effect of Leverage, Capital Intensity and Deferred Tax Expense on Tax Avoidance. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 3(2), 76–83. <https://doi.org/10.24198/jaab.v3i2.28624>
- Viryatama, F. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Tax*

- Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)* [Universitas Buddhi Dharma Tangerang]. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.233>
- Wahyuni, L., Fahada, R., & Atmaja, B. (2017). The Effect of Business Strategy, Leverage, Profitability and Sales Growth on Tax Avoidance. *IMAR*, 16(02).
- Wahyuni, M. A., Julianto, I. P., & Dewi, N. W. Y. (2019). The Examination of Tax Evasion Behavior of Tax Payers from The Perspective of Planned Behavior Theory. *3rd International Conference on Tourism, Economics, Accounting, Management, and Social Science*, 69, 45–51.
- Wildan, M. (2020, November). Indonesia Diperkirakan Rugi Rp69 Triliun Akibat Penghindaran Pajak. *DDTC News*.
- Yulianty, A., Khrisnatika, M. E., & Firmansyah, A. (2021). Penghindaran Pajak pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia: Profitabilitas, Tata Kelola Perusahaan, Intensitas Persediaan, Leverage. *Jurnal Pajak Indonesia (JPI)*, 5(1), 20–31.